

Hubungan antara Kekerasan Verbal yang Dilakukan Orang Tua dengan Kepercayaan Diri pada Mahasiswa di Yogyakarta

Assyifa Pramesti Putri Wulandari^{1*}, Sri Kushartati^{1**}

¹Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

*assyifa1900013100@webmail.uad.ac.id

**sri.kushartati@psy.uad.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between verbal abuse perpetrated by parents and self-confidence among students in Yogyakarta. This research uses a quantitative approach with a correlation method. Determining the sample for this study used a quota sampling technique with the criteria of active students in Yogyakarta aged 18-24 years and who had experienced verbal abuse by their parents. The subjects in this research were 100 students. The initial study was carried out using the verbal abuse screening contained in the questionnaire. Data collection used two scales, namely the self-confidence scale and the parental verbal abuse scale. The data analysis technique used is product moment correlation with the SPSS 25.0 for Windows program. The results of the product moment correlation analysis obtained an r value of -0.757 with a significance level of 0.000 ($p < 0.01$), which means that there is a very significant negative correlation between verbal abuse perpetrated by parents and self-confidence, where the higher the occurrence of verbal abuse, the self-confidence will be lower. Vice versa, the lower the verbal abuse perpetrated by parents, the higher their self-confidence. Verbal abuse contributed to self-confidence by 57.30%.

Keywords: self-confidence, students college, verbal abuse

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kekerasan verbal yang dilakukan orang tua dengan kepercayaan diri pada mahasiswa di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Penentuan sampel penelitian ini menggunakan teknik quota sampling dengan kriteria mahasiswa aktif di Yogyakarta yang berusia 18-24 tahun dan pernah mengalami kekerasan verbal yang dilakukan orang tua. Subjek pada penelitian ini sebanyak 100 mahasiswa. Studi awal dilakukan dengan menggunakan screening kekerasan verbal yang terdapat di kuesioner. Pengumpulan data menggunakan dua skala yaitu skala kepercayaan diri dan skala kekerasan verbal orang tua. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi product moment dengan program SPSS 25.0 for windows. Hasil analisis korelasi product moment mendapatkan nilai r sebesar -0,757 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$), yang artinya terdapat korelasi negatif yang sangat signifikan antara kekerasan verbal yang dilakukan orang tua dengan kepercayaan diri, dimana semakin tinggi terjadinya kekerasan verbal, maka akan semakin rendah kepercayaan diri. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kekerasan verbal yang dilakukan orang tua, maka akan semakin tinggi kepercayaan diri. Kekerasan verbal memberikan sumbangan pada kepercayaan diri sebesar 57,30%.

Kata kunci: kekerasan verbal, kepercayaan diri, mahasiswa

Pendahuluan

Santoso (2012) mendefinisikan mahasiswa adalah individu yang bersekolah pada perguruan tinggi, universitas, atau institut untuk melanjutkan pendidikan. Mahasiswa dapat diklasifikasikan dalam tahap perkembangan dari masa remaja akhir hingga dewasa awal ketika mereka berusia antara 18 hingga 25 tahun (Yusuf, 2012). Menurut Hurlock (2012), mahasiswa sebagai peserta didik di perguruan tinggi dikategorikan sebagai remaja akhir dengan usia 18-21 tahun. Jadi dapat ditentukan bahwasanya mahasiswa di Indonesia berusia kisaran 18-24 tahun yang masuk dalam masa remaja akhir.

Siallagan (2011) berpendapat bahwa mahasiswa mempunyai tugas utama dalam perkuliahan yaitu belajar, mengerjakan tugas, melakukan presentasi, saling berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta mengikuti kegiatan-kegiatan dalam perkuliahan. Mahasiswa perlu melatih keberanian agar dapat berhasil menjalani perkuliahan. Keberanian mahasiswa lebih matang jika disertai rasa percaya diri dan yakin akan kemampuannya (Karyanti, Prihati, & Galih, 2019). Kompas.com (2015) memuat bahwa mahasiswa dalam negeri dinilai kurang percaya diri dibandingkan lulusan dari luar negeri. Kurangnya rasa percaya diri di kalangan anak muda saat ini merupakan salah satu yang menjadi kekurangan mereka (Pribadi dan Roestamadji, 2012).

Menurut Hakim (2005) jika individu merasa kurang memiliki rasa percaya diri, individu tersebut akan cepat merasa gelisah ketika dihadapkan pada situasi yang agak menantang, memiliki kecenderungan bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan kesulitan, kurang memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri, mengasingkan diri, dan mudah putus asa. Hidayat (2010) juga menyatakan jika individu dengan level kepercayaan diri yang rendah, maka akan disebut sebagai sosok yang tidak berani untuk mencoba pengalaman baru, merasa bahwa dirinya tidak diakui di lingkungan sekitarnya, mudah menunjukkan frustrasi, serta tidak yakin dengan kemampuan dirinya sendiri.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan lima mahasiswa dari beberapa universitas di Yogyakarta yang dilaksanakan pada tanggal 19-21 Juni 2023, didapatkan bahwa tiga dari lima mahasiswa tersebut merasa tidak ingin terlihat menonjol di perkuliahan karena takut akan diberikan tanggung jawab yang besar, mereka merasa enggan memikul sebuah tanggung jawab karena apabila melakukan kesalahan akan ada penilaian buruk dari orang lain terutama orang tua, mereka menyatakan bahwa mereka kurang memiliki dorongan untuk mencoba hal baru dan sering mengandalkan orang lain dalam melakukan sesuatu serta mengambil keputusan. Apabila mahasiswa memiliki kepercayaan diri yang rendah, maka akan membuat mahasiswa menjadi kesulitan dalam menyelesaikan masalah dalam perkuliahan dan kurang dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki (Sari, Rahmah, & Lestari, 2021).

Lauster (2012) mendefinisikan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang ada dalam diri seseorang untuk meningkatkan penilaian diri sendiri, memperoleh hasil yang diinginkan, dan membuatnya berhasil mencapai tujuan hidup. Menurut Lauster (2012) kepercayaan diri mempunyai lima aspek di dalamnya, yaitu sebagai berikut:

a. Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri ialah suatu sikap positif yang dimiliki individu terhadap dirinya ketika individu sangat mengerti akan apa yang dilakukannya.

b. Optimis

Optimis merupakan sikap positif yang dimiliki individu untuk selalu memiliki pandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuan.

c. Objektif

Objektif ialah sikap individu yang mempertimbangkan masalah maupun hal tertentu menurut fakta yang sebenarnya, dan bukan menurut opini pribadi ataupun pendapatnya sendiri.

d. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab merupakan kesiapan individu untuk menanggung segala hal yang telah menjadi konsekuensinya.

e. Rasional dan realistis

Rasional dan realistis ialah kapasitas untuk mengkaji situasi, objek, atau fenomena menggunakan pikiran yang masuk akal dan selaras dengan fakta.

Lauster (2012) mengemukakan bahwa pengalaman adalah salah satu faktor yang memengaruhi kepercayaan diri individu. Hal itu sejalan dengan pendapat Anthony (1992) bahwa pengalaman adalah faktor yang paling krusial dalam membentuk kepribadian yang sehat. Kekerasan verbal merupakan pengalaman negatif yang dapat memengaruhi tinggi rendahnya tingkat kepercayaan diri pada seseorang. Anak yang terus-menerus menghadapi kekerasan verbal dari orang tua akan membentuk persepsi tentang diri mereka yang negatif dan tidak mampu berkembang menjadi individu dengan kepercayaan diri yang tinggi (Lestari, 2016). Pernyataan ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Nidya (2014), yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi intensitas kekerasan verbal yang dilakukan orang tua, maka kepercayaan diri remaja akan semakin rendah. Yustanta (2022) mengungkapkan bahwa hampir setiap hari orang tua tidak menyadari bahwa mereka melecehkan anak-anak mereka secara verbal.

Tower (2005) mendefinisikan bahwa kekerasan verbal adalah tindakan yang dilakukan orang tua dengan melibatkan ancaman atau penggunaan bahasa kasar sebagai komponen tindakan tersebut dan mungkin menyebabkan cedera psikologis serta trauma pada anak. Selain itu, Sutikno (2015) juga berpendapat bahwa kekerasan verbal adalah kekerasan tanpa menggunakan fisik, namun dilakukan dengan menggunakan kata-kata kasar yang dapat menyakiti individu, tindakan kekerasan secara verbal oleh orang tua memiliki potensi untuk menciptakan luka batin yang dalam dalam kehidupan dan emosi anak.

Menurut Tower (2005), terdapat berbagai bentuk kekerasan verbal, yaitu:

1. Membentak atau memarahi anak dengan keras, misalnya seperti menghardik, menghakimi, mengumpat.
2. Memaki anak berarti menggunakan kata-kata tidak pantas dan tidak baik untuk mengungkapkan kemarahan, seperti kata-kata makian dan tuduhan.
3. Menjuluki atau melabeli anak secara negatif, yang berarti memberikan tanda sebutan melalui bahasa dalam bentuk klasifikasi dan pengelompokan berdasarkan faktor-faktor yang berkaitan dengan kelas atau keadaan.
4. Mengucilkan atau melecehkan kemampuan anak yaitu merendahkan keberadaan maupun kemampuan anak, misalnya menganggap ringan anak, mengabaikan, menistakan, dan menyepelkan.

Penggunaan kata-kata kasar oleh orang tua juga memiliki potensi untuk memengaruhi perkembangan konsep diri anak, anak juga akan mengalami kesulitan dan menjalani hubungan sosial (Syukurman, Kamaruddin & Adam, 2023). Kekerasan verbal termasuk ke dalam kategori kekerasan emosional, di mana penggunaan kata-kata yang tidak pantas bertujuan untuk menyalahkan, menghina, dan menimbulkan rasa ketakutan yang membuat dirinya tidak aman (Syukurman, dkk., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan kekerasan verbal yang dilakukan orang tua dengan kepercayaan diri pada mahasiswa di Yogyakarta. Berdasarkan tujuan tersebut, maka hipotesis yang peneliti ajukan yaitu adanya hubungan negatif antara kekerasan verbal oleh orang tua dan tingkat kepercayaan diri mahasiswa. Semakin besar intensitas kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap mahasiswa, maka tingkat kepercayaan diri mahasiswa akan semakin menurun. Sebaliknya, semakin rendah intensitas kekerasan verbal yang dilakukan orang tua, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri mahasiswa tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menyebarkan skala sebagai alat ukur penelitian. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala kekerasan verbal dengan 20 aitem dan skala kepercayaan diri dengan 20 aitem. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *quota sampling*. *Quota sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan (Sugiyono, 2016). Subjek dalam penelitian ini adalah 100 mahasiswa di Yogyakarta sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan yaitu memiliki rentang usia 18-24 tahun dan pernah mengalami kekerasan verbal. Studi awal dilakukan dengan menggunakan *screening* kekerasan verbal yang terdapat di kuesioner. Analisis data penelitian menggunakan teknik *product moment*, karena peneliti ingin menguji apakah ada hubungan antara kekerasan verbal yang dilakukan orang tua dengan kepercayaan diri pada mahasiswa di Yogyakarta

Hasil

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menguji hubungan antara kekerasan verbal yang dilakukan orang tua dengan kepercayaan diri pada mahasiswa di Yogyakarta. Berdasarkan analisis data terhadap hipotesis penelitian, maka diperoleh:

Tabel 1. Hasil Uji Product Moment

| Variabel | Pearson Correlation | Sig. (1-tailed) | Keterangan |
|--|---------------------|-----------------|-------------------|
| Kekerasan Verbal dengan Kepercayaan Diri | 0.000 | -0.757 | Sangat Signifikan |

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat korelasi negatif yang sangat signifikan antara kekerasan verbal oleh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri mahasiswa. Didapatkan nilai koefisien korelasi antara variabel kepercayaan diri dan kekerasan verbal adalah $r = -0,757$ dengan taraf signifikansi sebesar $0,000$ ($p < 0,01$). Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kekerasan verbal, maka tingkat kepercayaan diri cenderung lebih rendah. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kekerasan verbal, maka tingkat kepercayaan diri cenderung lebih tinggi. Dengan demikian, hipotesis dapat diterima dengan sumbangan efektif dari kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri sebesar $(\text{koefisien korelasi})^2 \times 100\% = (-0,757)^2 \times 100\% = 57,30\%$.

Pembahasan

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kekerasan verbal dengan kepercayaan diri (Nidya, 2014; Wati, 2019; Siregar, 2020; Juniawati & Zaly, 2021). Hasil penelitian dari Siregar (2020) juga sejalan dengan hipotesis yang diajukan bahwa remaja yang memiliki skor tinggi dengan tingkat kekerasan verbal yang dilakukan orang tua, akan memiliki skor rendah terhadap kepercayaan diri dibandingkan dengan remaja yang tidak mengalami kekerasan verbal dari orang tua. Hasil penelitian ini juga konsisten terhadap hasil penelitian Payer (2018) yang menemukan bahwa kekerasan verbal yang terjadi di rumah, dimana anak-anak diperlakukan seperti objek berdampak pada perkembangan kepribadian anak. Salah satunya berdampak pada

rasa percaya diri anak ketika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat luas.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil kategorisasi setiap variabel berdasarkan respon subjek dimana pada penelitian ini subjek yang dimaksud yaitu mahasiswa di Yogyakarta, pengklasifikasian variabel kepercayaan diri menunjukkan bahwa sebanyak 13 (13%) mahasiswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, sebanyak 51 (51%) mahasiswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang sedang, dan sebanyak 36 (36%) mahasiswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Kemudian, pada kategorisasi dari variabel kekerasan verbal diperoleh hasil sebanyak 25 (25%) mahasiswa mengalami kekerasan verbal rendah, sebanyak 48 (48%) mahasiswa mengalami kekerasan verbal sedang, dan sebanyak 27 (27%) mahasiswa mengalami kekerasan verbal tinggi. Penelitian ini juga memperoleh hasil bahwa kekerasan verbal memberikan sumbangan efektif sebesar 57,30% terhadap kepercayaan diri, artinya terdapat 42,61% kontribusi dari faktor lain yang memengaruhi kepercayaan diri, sesuai dengan hasil respon dari subjek yang menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan verbal yang dilakukan orang tua akan memengaruhi tingkat kepercayaan diri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dipaparkan sebelumnya, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kekerasan verbal yang dilakukan orang tua dengan kepercayaan diri pada mahasiswa di Yogyakarta, dimana semakin tinggi kekerasan verbal yang dilakukan orang tua, maka akan diikuti dengan rendahnya kepercayaan diri pada mahasiswa di Yogyakarta. Sebaliknya, semakin rendah kekerasan verbal yang dilakukan orang tua, maka akan diikuti dengan tingginya kepercayaan diri pada mahasiswa di Yogyakarta dengan sumbangan efektif dari kekerasan verbal sebesar 57,30% terhadap kepercayaan diri.

Bagi peneliti selanjutnya yang hendak meneliti mengenai konsep yang sama, diharapkan dapat menggunakan variabel lain untuk mengidentifikasi faktor lain yang mungkin memengaruhi kepercayaan diri misalnya seperti pola asuh orang tua, konsep diri, pendidikan, penampilan fisik, dan hubungan dengan teman sebaya. Selain itu, diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dalam penentuan subjek penelitian tidak terlalu luas sehingga hasil yang didapatkan lebih dapat menggambarkan fenomena mengenai variabel yang akan diteliti.

Berdasarkan penelitian ini, penulis mengajukan beberapa saran terhadap orang tua agar tidak menggunakan kekerasan verbal seperti membentak atau memarahi anak sebagai metode untuk menghukum anak dan membuat anak menjadi lebih patuh, selain itu diharapkan kepada orang tua agar dapat menciptakan komunikasi yang tepat dengan anak agar mereka dapat membuka diri serta merasa aman ketika bersama orang tua. Penulis juga mengajukan beberapa saran kepada mahasiswa yang seringkali menerima kalimat kasar ataupun pengabaian dari orang tua sehingga merasa tidak percaya diri untuk mencoba fokus pada perubahan kecil dan bergaul di lingkungan yang positif.

Daftar Pustaka (APA 7th Edition)

- Anthony, R. (1992). *Rahasia membangun kepercayaan diri (translate)*. Binarupa Aksara.
Hakim, T. (2005). *Mengatasi rasa tidak percaya diri*. Puspa Swara.
Hidayat, M.Z. (2010). *Hipnoterapi untuk anak yang kurang percaya diri*. Tiga Kelana.
Hurlock, E.B. (2012). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (terjemahan)*. Erlangga.

- Juniawati, D., & Zaly, N.W. (2021). Hubungan kekerasan verbal orang tua terhadap kepercayaan diri pada remaja. *Buletin Kesehatan*, 5(2). <https://doi.org/10.36971/keperawatan.v5i2.89>
- Karyanti T., Prihati, Y. & Galih S.T. (2019). *Pendidikan anti korupsi berbasis multimedia*. Budi Utama. Kompas.com, 21 Mei 2015, Mahasiswa Indonesia kurang percaya diri, diakses pada 28 Januari 2023, <https://money.kompas.com/read/2015/05/21/112952726/Dunia.Usaha.Mahasiswa.Indonesia.Kurang.Percaya.Diri>.
- Lauster. (2012). *Tes kepribadian* (terjemahan D. H. Gulo). Bumi Aksara.
- Lestari, T. (2016). *Verbal abuse: dampak buruk dan solusi penanganan pada anak*. Psikosain
- Nidya, N.S. (2014). Hubungan antar kekerasan verbal pada remaja dengan kepercayaan diri. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Payer, M. K. (2018). Pengaruh kekerasan verbal orang tua dalam keluarga terhadap kepercayaan diri anak usia 6-12 tahun di GKII Rhema Makassar. *Thesis*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Pribadi, A.S. & Roestamadji, B. (2012). Hubungan antara kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa Universitas Semarang. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 14 (1), 1-6.
- Santoso, B. (2012). *Definisi, peran, dan fungsi mahasiswa*. Pustaka Pelajar.
- Sari, I.N., Rahmah, R.A., Lestari, R. (2021). Konseling kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri penerima manfaat di panti pelayanan sosial taruna yodha Sukoharjo. *Jurnal Abdi Psikonomi*, 2(3).
- Siallagan, D.F. (2011). *Fungsi dan peranan mahasiswa*. Bengkulu: UNIB.
- Siregar, N. (2020). Pengaruh kekerasan verbal (*verbal abuse*) terhadap kepercayaan diri remaja di SMA Ekklesia Medan. *Skripsi*. Universitas Medan Area.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutikno. (2015). *Belajar dan pembelajaran upaya kreatif dalam mewujudkan pembelajaran yang berhasil (5th edition)*. Prospect.
- Syukurman, Syamsu A. K., & Adam, A. (2023). Kekerasan verbal terhadap anak (studi femonenologi di Kelurahan Pattingalloang Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar). *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1).
- Tower, C.C. (2005). *Understanding child abuse and neglect (6th edition)*. Allyn and Bacon, Pearson Educational Company.
- Yustanta, B.F. (2022). Kekerasan verbal pada anak oleh orang tua yang *work from home* pada masa pandemi covid-19 terhadap perkembangan kognitif anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(2). <https://doi.org/10.32831/jik.v10i2.387>.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. PT: Remaja Rosdakarya.
- Wati, H. (2019). Pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri anak usia 4-6 tahun di Desa Talang Rio Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.